

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ginjal menyaring toksin (racun) yang telah diserap hati dalam air sebelum dikeluarkan dalam bentuk urine (Vitahealth 2019). Uremia, di mana urea darah dan limbah nitrogen lainnya dipertahankan, dan azotemia di mana kadar kreatinin serum dan ureum darah meningkat, keduanya merupakan gejala *Chronic Kidney Disease* (CKD), suatu kondisi di mana ginjal tidak dapat mengontrol metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. CKD diidentifikasi sebagai glomerulus (GFR) yang kurang dari 60 ml/menit/1,73 m² selama kurang dari tiga bulan (Hasanuddin 2022).

Jumlah orang Amerika dengan CKD melampaui 20 juta pada tahun 2017. Diperkirakan ada 1,4 juta orang menurut data *World Health Organization* (WHO) 2018 (Maulani, Saswati, and Arumsari 2021) pasien hemodialisis dengan CKD. Menurut data WHO, hanya 25% penderita CKD terdiagnosis dan hanya 12,5% mendapatkan pengobatan yang tepat. Pada tahun 2018, CKD menyerang 37 juta orang di seluruh dunia, seperti yang dilaporkan oleh WHO.

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) melakukan penelitian, dan menemukan bahwa 12,5% penduduk atau 25 juta orang mengalami penurunan fungsi ginjal (Kiswandani and Kurniasih 2021). Berdasarkan data (Kemenkes RI 2018), CKD memiliki prevalensi 3,8% di Indonesia, menunjukkan peningkatan kejadian penyakit tersebut. Hipertensi dengan prevalensi 34,1% merupakan faktor risiko utama CKD di Indonesia, diikuti

oleh obesitas (21,8%) dan diabetes (8,5%). Terjadi peningkatan drastis jumlah pasien aktif (pasien baru dan lama) dengan HD kronis di Indonesia pada tahun 2018 (PERNEFRI 2018), karena jumlah pasien baru lebih dari dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Prevalensi terbesar adalah (0,64%) di Kalimantan Utara dan terendah (0,42%) di Kalimantan Timur, menurut statistik provinsi (Riskesmas 2018). Terdapat 854 pasien baru HD kronis di Provinsi Kalimantan Timur.

Chronic kidney disease (CKD) termasuk penyakit berisiko di Rumah Sakit Taman Husada Bontang. Menurut data unit hemodialisis pada Mei 2023, sebanyak 64 orang menjalani proses pengobatan CKD dengan hemodialisa. Pada tahun 2022, ada 5.735 pasien CKD *on hemodialisa* dan pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga bulan Mei adalah sebanyak 2.491 pasien.

Meningkatnya prevalensi *chronic kidney disease* menuntut terapi pengganti fungsi ginjal untuk mempertahankan dan memperpanjang kualitas hidup yang optimal. Terapi tersebut termasuk hemodialisis, CAPD, dan transplantasi. Di Indonesia, kebanyakan adalah memilih terapi hemodialisis karena sudah tersedia, biaya lebih murah dan ketersediaan fasilitas di pusat pengobatan dibandingkan dengan transplantasi ginjal dan CAPD yang memiliki donor terbatas, biaya lebih tinggi dan kurangnya sumber daya manusia, terutama di Indonesia (PERNEFRI 2018).

Hipervolemia atau kelebihan cairan akibat gangguan mekanisme homeostatis pada kasus CKD yang dapat menyebabkan komplikasi yang mengancam jiwa seperti edema sistemik, dispnea, edema paru, dan penambahan berat badan. Akibatnya, untuk mencegah masalah ini diperlukan

kontrol cairan, seperti penggunaan es batu untuk mengurangi asupan cairan (Rahayu and Sukraeny 2021). Proses hemodialisis menjadi salah satu yang berkaitan dengan peningkatan rasa haus. Untuk mengatasi hal tersebut, hanya dengan membasahi mulut menggunakan es batu dapat mengurangi rasa haus (Dewi and Mustofa 2021).

Mini mint ice cube adalah es batu dengan daun mint yang dibekukan menjadi satu. Berdasarkan data (Lemyze et al. 2020), pasien dengan rasa haus yang paling parah setelah pemberian *mini mint ice cube* dalam waktu 5 menit, secara signifikan rasa haus dan rasa tidak nyaman menurun. Pemberian *mini mint ice cube* secara berulang dalam sehari dapat meningkatkan efek menghilangkan rasa haus. Air, sensasi dingin, dan mint dapat secara independen memodulasi sensasi haus melalui efeknya pada termoreseptor dan osmoreseptor di mulut. Produksi air liur dapat ditingkatkan dan rongga mulut dapat dijaga dalam kondisi baik dengan bantuan daun mint (Astuti et al. 2021). Pasien dengan CKD pada hemodialisis dapat memuaskannya dengan menghisap es batu. Salah satu tindakan keperawatan mandiri untuk mengurangi asupan cairan atau membatasi konsumsi cairan harian adalah dengan penggunaan es batu (Rahayu and Sukraeny 2021).

Di RSUD Taman Husada Bontang pasien yang menjalani hemodialisis tidak pernah ada yang melakukan intervensi es batu mint untuk mengurangi rasa haus. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan analisis praktik keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD) on hemodialisa* dengan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis praktik keperawatan pada pasien *chronic kidney disease (CKD) on hemodialisa* dengan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami *chronic kidney disease (CKD) on hemodialisa* dengan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa kasus kelolaan keperawatan pada pasien *chronic kidney disease (CKD) on hemodialisa* dengan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.
- b. Menganalisa intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus pasien *chronic kidney disease (CKD)* di ruang hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya intervensi baru pengisapan *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

untuk menambah wawasan ilmu keperawatan dalam melakukan analisis praktik keperawatan dengan pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien dengan *chronic kidney disease* (CKD) *on hemodialisa* dengan intervensi baru menghisap *mini mint ice cube* terhadap tingkat haus pasien di Ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang.

b. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi salah satu intervensi untuk membantu memenuhi kebutuhan pasien yang memiliki *chronic kidney disease* (CKD) terkait tingkat haus.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan intervensi inovasi menghisap *mini mint ice cube* pada tingkat haus dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan terkait pasien dengan *chronic kidney disease* CKD *on hemodialisa*.

d. Bagi Pasien

Diharapkan dengan mengetahui intervensi menghisap *mini mint ice cube* pada tingkat haus, pasien *chronic kidney disease* (CKD) akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan yang pasien terima dan menerapkan agar kondisi menjadi baik.